Bab 2
Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Komputer dan Laptop

Istilah komputer mempunyai arti yang luas dan berbeda. Istilah komputer (*computare*) diambil dari bahasa latin yang berarti menghitung (*to compute* atau *reckon*). Menurut Robert dalam (Jogiyanto, 1999) komputer adalah suatu alat elektronik yang mampu melakukan beberapa tugas sebagai berikut:

1. Menerima input.
2. Memproses input tadi sesuai dengan programnya.
3. Menyimpat perintah-perintah dan hasil pengolahan.
4. Menyediakan output dalam bentuk informasi.

Sedangkan menurut William dalam (Jogiyanto, 1999) komputer adalah suatu memproses data (*data proccess*) yang dapat melakukan perhitungan cepat, termasuk perhitungan aritmatika yang besar atau operasi logika, tanpa campur tangan dari manusia mengoperasikan selama memprosesan.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komputer adalah serangkaian atau sekelompok mesin elektronik yang terdiri dari beberapa yang dapat saling bekerja sama, serta membentuk sebuah sistem kerja yang rapi dan teliti. Sistem ini kemudian dapat digunakan untuk melaksanakan serangkaian pekerjaan secara otomatis, berdasarkan urutan intruksi ataupun program yang diberikan kepadanya. Komputer dapat berjalan dengan adanya *software*, *hardware* dan *brainware*. *Hardware* komputer diartikan sebagai perangkat fisik dari komputer itu sendiri. Peralatan yang dapat dilihat, dipegang ataupun dipindahkan. *Software* komputer bisa diartikan sebagai suatu prosedur pengoprasian. Secara prinsip, komputer hanyalah sebuah alat yang bisa digunakan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaannya. Agar bisa bekerja alat tersebut memerlukan adanya program dan manusia (*brainware*).

Laptop atau *notebook* sebenarnya merupakan perkembangan dari komputer biasa. Ide pembuatan laptop adalah bagaimana membuat komputer yang lebih kecil. Sebelum laptop diperkenalkan secara teknik, ide tentang komputer yang mudah dipindahkan telah ditemukan oleh Alan Kay. Gavilan merupakan komputer portabel pertama yang menggunakan nama ‘laptop’. Komputer ini menggunakan model *grid compas*, yaitu model kulit kerang. Selain itu perangkat ini juga menggunakan layar *liquid crystal display* (LCD) dan dapat dihubungkan dengan printer optimal (Hernita, 2012).

Penjelasan tersebut dapat mendefinisikan bahwa laptop merupakan komputer berukuran kecil dari segi perangkat keras yang dapat dibawa maupun dijinjing kemanapun serta dapat disimpan dipangkuan pengguna laptop tersebut. Fungsi laptop pada umumnya sama seperti komputer personal. Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa laptop adalah perangkat yang sejenis dengan komputer personal hanya saja memiliki ukuran yang berbeda.

2.2 Bisnis

Bisnis adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang atau perusahaan dalam bentuk jasa atau barang untuk memperoleh lama. Bisnis menciptakan banya peluang berdasarkan kreativitas dan inovasi yang ditampilkan dengan melibatkan beberapa, puluhan, ratusan bahkan ribuan orang guna menghasilkan jasa atau produk yang dibutuhkan konsumen. Bisnis dilakukan dengan cara manual maupun memanfaatkan teknologi canggih sebagai sarana produksi dengan melibatkan aspek-aspek manajemen, finansial, pemasaran dan sumber daya manusia (Soegoto, 2014).

Laba adalah selisih antara penerimaan dan biaya-biaya operasional dalam proses bisnis. laba merupakan hasil yang diperoleh pengusaha atas investasi dana, waktu dan resiko yang mungkin timbu dalam membangun, mengembangkan dan memajukan perusahaannya. Pendapatan atas laba memungkinkan perusahaan

meningkatkan tarif hidup karyawannya, membangun bisnis baru, membayar pajak sehingga membantu pemerintah dalam pembangunan (Soegoto, 2014).

2.2.1 Kategori Bisnis

Bisnis diklarifikasikan atas empat kategori, yaitu; usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha berskala besar. Masing-masing kategori memiliki batasan tersendiri. Gambar berikut menunjukan batasan aset dan nilai omzet (Soegoto, 2014).



Gambar 2.1 Kategori Bisnis

2.2.2 Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha yang dikelola secara mandiri, tidak mendominasi pasar dan memenuhi standar ukuran tertentu dari sisi laba dan jumlah karyawan. Usaha kecil umumnya memiliki jumlah karyawan kurang dari 20 orang. Usaha kecil menyediakan mayoritas lapangan kerja di bidang-bidang perdangan grosir,

perdagangan ritel, jasa, pertanian, perikanan, industri kontruksi, usaha makanan dan minuman. Di Indonesia usaha kecil banyak dioperasikan dari tempat tinggal si pemilik bisnis atau bisnis rumahan karena bisaya operasionalnya lebih rendah, mengurangi biaya sewa, fleksibilitasi dan keterbatasan waktu lebih longgar (Soegoto, 2014).

2.2.3 Tren Usaha Kecil

Usaha kecil sesuai perkembangan dunia usaha di Indonesia saat ini memiliki kecenderungan atau tren untuk memafaatkan keahlian yang dimiliki, mendayagunakan anggota keluarga, memanfaatkan internet dan adanya persaingan global. Memanfaatkan keahlian adalah tren usaha kecil yang paling banyak dilakukan para wirausahawan karena terkait dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman yang bersangkutan sesuai dengan bidang usaha yang dikuasainya. Banyak orang yang meninggalkan perusahaan tempatnya bekerja setelah menguasai bidang pekerjaanya untuk kemudian membuka usaha baru dan kemudian menerapkan keahlian dan pengalamannya di usaha tersebut (Soegoto, 2014).

Mendayagunakan anggota keluarga adalah tren usaha kecil yang banyak diterapkan saat ini untuk menghemat biaya, gaji karyawan, ongkos-ongkos tak terduga lainnya serta faktor kepercayaan terhadap orang luar dalam mengelola usahanya. Pemanfaatan internet adalah tren usaha kecil di era globalisasi yang mulai digunakan saat ini mengingat semakin banyak dan mudahnya akses ke internet. Perdagangan online atau dikenal sebagai *e-commerce* merupakan tren yang digandrungi terutama oleh kaum muda terdidik (Soegoto, 2014).

2.2.4 Pajak Usaha Kecil

Berdasarkan SK Menteri Keuangan no. 197 tahun 2013 yang ditetapkan tanggal 20 Desember 2013, pengusaha dengan omzet tidak melebihi Rp 4.8 miliar dalam setahun dan memilih menjadi bukan pengusaha kena pajak, tidak diwajibkan dipungut, menyetor dan melaporkan pajak pertambahan nilai, serta tidak

diwajibkan membuat faktur pajak dan tidak perlu melaporkan surat pemberi tahunan (SPT) masa pajak pertambahan nilan (PPN). Dengan demikian kepatuhan perpajakan akan menjadi lebih rendah. Ketentuan ini mulai berlaku Januari 2014 (Soegoto, 2014).

Pasal 3A undang-undang nomor 42 tahun 2009 tentang pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah, menyebutkan pengusaha kecil tidak ditetapkan sebagai pengusaha kena pajak (PKP). Kenaikan standar omzet PKP menjadi di atas Rp 4.8 miliar, merupakan bentuk penyelarasan dari peraturan pemerintah nomor 46 tahun 2013 atau bisa disebut pajak usaha kecil menegah (UKM) yang telah berjalan sejak juli 2013. Pajak UKM intinya menyebutkan bahwa pengusaha dengan omzet di bawah Rp 4.8 miliar per tahun hanya diwajibkan membayar pajak sebesar 1% dari omzet. Kebijakan ini memberi kelonggaran atas kategori pengusaha kena pajak, memudahkan pengusaha kecil dalam membayar pajak serta memudahkan aparat pajak dalam penanganan pajak sehingga diharapkan pendapatan pajak secara keseluruhan bisa naik (Soegoto, 2014).

2.3 Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak suatu bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan. Menurut Ibrahim (2003), studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek. Studi kelayakan bisnis adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu bisnis. Keberhasilan ini ditafsirkan sebagai manfaat ekonomis.

Tujuan dilakukannya studi kelayakan bisis adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan dengan kata lain mencegah pengeluaran dana yang terbuang sia-

sia. Dalam studi kelayakan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain (Kasmir & Jakfar, 2003):

1. Ruang lingkup proyek yag dilakukan, untuk menentukan apakah proyek akan beroperasi.
2. Cara kegiatan proyek yang dilakukan, untuk menentukan apakah proyek akan ditangani sendiri atau diserahkan pada pihak lain.
3. Evaluasi terhadap aspek-aspek yang menentukan berhasilnya seluruh proyek untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan usaha.
4. Sarana yang diperlukan oleh proyek, menyangkut kebutuhan proyek dan fasilitas-fasilitas pendukung.
5. Hasil kegiatan proyek tersebut serta biaya-biaya yang harus ditanggung untuk memperoleh hasil tersebut.
6. Akibat-akibat yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat akibat adanya proyek tersebut.
7. Langkah-langkah untuk mendirikan proyek.

Dalam mengidentifikasi kelayakan usaha, diperlukan penelitian dari berbagai macam aspek, meskipun belum ada keseragaman mengenai aspek bisnis apa yang harus diuji dalam rangka studi kelayakan bisnis (Kasmir & Jakfar, 2003).

2.4 Aspek Finansial

Investasi yang dilakukan dalam berbagai bidang bisnis (usaha), tentu memerlukan sejumlah modal disamping keahlian lainnya. Modal yang digunakan untuk membiayai suatu bisnis, mulai dari biaya prainvestasi, biaya investasi dalam aktiva tetap sampai dengan modal kerja. Untuk pertama kali modal digunakan guna membiayai biaya prainvestasi dan aktiva tetap seperti; pengurusan izin-izin, pembelian tanah, pendirian bangunan atau gedung, pembelian mesin-mesin sampai dengan biaya operasi pada saat bisnis tersebut dijalankan. Untuk memenuhi kebutuhan investasi, modal dapat dicari dengan berbagai sumber dana yang ada. Sumber dana yang dicari dapat dipilih, apakah dengan modal sendiri ataukah dengan modal pinjaman. Penggunaan masing-masing modal tergantung dengan

tujuan penggunaan modal, jangka waktu serta jumlah yang diinginkan perusahaan (Kasmir & Jakfar, 2003).

Hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perolehan modal adalah masa pengembalian modal dalam jangka waktu tertentu. Tingkat pengembalian ini tergantung dari perjanjian dan estimasi keuntungan yang akan diperoleh pada masa-masa yang akan datang. Estimasi keuntungan diperoleh dari selisih pendapatan dengan biaya dalam suatu periode tertentu. Besar kecilnya keuntungan sangat berperan dalam pengembalian dana suatu usaha. Oleh karena itu perlu dibuatkan estimasi pendapatan dan biaya sebelum usaha dijalankan (Kasmir & Jakfar, 2003).

Dalam membuat estimasi pendapatan yang akan diperoleh dimasa yang akan datang perlu dilakukan perhitungan secara cermat dengan membandingkan data dan informasi yang ada sebelumnya. Begitu juga dengan estimasi biaya-biaya yang akan dikeluarkan dalam periode tertentu yang akhirnya akan dituangkan dalam aliran kas (*cash flow*) perusahaan selama periode usaha. Dengan dibuatnya aliran kas perusahaan, kemudian dinilai kelayakan investasi tersebut, melalui kriteria-kriteria kelayakan investasi. Tujuannya adalah untuk menilai apakah investasi ini layak atau tidak dijalankan dilihat dari aspek keuangan. Alat ukur untuk menentukan kelayakan suatu usaha berdasarkan kriteria investasi dapat dilakukan melaluipendekatan *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *payback periode* (PP) (Kasmir & Jakfar, 2003).

Dari sisi finansial atau keuangan, suatu usaha dikatakan sehat apabila dapat memberikan keuntungan yang layak dan mampu memenuhi kewajiban keuangan. Kegiatan pada aspek finansial ini antara lain perhiungan perkiraan jumlah dana yang diperlukan untuk keperluan modal kerja awal dan pengadaan harga tetap. Analisis finansial adalah suatu analisis yang membandingkan apakah suatu proyek menguntungkan selama umur proyek. Analisis finansial berkaitan dengan sumber dana (investasi) yang akan diperoleh dan proyeksi pemngambilannya dengan

tingkat biaya modal (biaya yang dikeluarkan) dan sumber dana yang bersangkutan (Ibrahim, 2003). Studi dari aspek finansial meliputi:

2.4.1 Arus Kas (*Cash flow*)

Cash flow merupakan aliran kas yang ada diperusahaan dalam suatu periode tertentu. *Cash flow* menggambarkan berapa uang yang masuk (*inflow*) ke perushaan dan jenis-jenis pemasukan tersebut. *Cash flow* juga menggambarkan berapa uang yang keluar (*Outflow*) serta jenis-jenis biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan jenis transaksinya, kas dalam *cashflow* dibagi menjadi dua macam, yaitu (Ibrahim, 2003):

a. Arus kas masuk (*cash inflow*) yaitu arus kas yang menurut transaksinya yang mengakibatkan terjadinya arus penerimaan kas. *Inflow* yang ada pada industri kecil terdiri dari penerimaan penjualan, manfaat tambahan dan nilai sisa. Ketiga penerimaan tersebut yang paling utama adalah penerimaan penjualan karena penerimaan ini bersifat rutin.
b. Arus kas keluar (*cash outflow*) adalah arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya pengeluaran dana kas. *Outflow* usaha dapat dikelompokan menjadi tiga bagian, yaitu biaya investasi, biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

2.4.2 *Net present value* (NPV)

Net present value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara *present value* kas bersih (PV *of procced*) dengan *present value* investasi (*capital outlays*) selama umur investasi. Selisih diantara kedua PV tersebutlah yang dikenal sebagai NPV. Untuk dapat menghitung NPV, terlebih dahulu kita harus tahu berapa PV kas bersihnya. PV kas bersih dapat dicari dengan jalan membuat dan menghitung dari *cash flow* perushaan selama umur investasi tertentu. Rumus yang biaya digunakan dalam menghitung NPV adalah sebagai berikut (Kasmir & Jakfar, 2003):

$$NPV = \frac{Kas\ Bersih\ 1}{(1+r)} + \frac{Kas\ Bersih\ 2}{(1+r)^2} + \cdots \frac{Kas\ Bersih\ N}{(1+r)^n} - Investasi$$ .....(Persamaan 2.1)

Dimana:

r = *discount rate* / tingkat pengembalian hasil investasi.

N = Periode

Dalam menghitung NPV, perlu ditentukan tingkat suku bunga yang relavan. Kriteria kelayakan investasi berdasarkan NPV yaitu (Kasmir & Jakfar, 2003):

a. NPV > 0, artinya proyek sudah dinyatakan menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
b. NPV < 0, artinya proyek tidak menghasilkan nilai biaya yang dipergunakan. Dengan kata lain proyek tersebut merugikan dan sebaiknya tidak dilaksanakan.
c. NPV = 0, artinya proyek mampu mengembalikan persis sebesar modal *social opportunity cost* faktor produksi normal, dengan kata lain proyek tersebut tidak untung dan tidak rugi.

2.4.3 *Internal rate of return* (IRR)

Internal rate of return (IRR) adalah tingkat bunga yang menyamakan PV kas keluar yang diharapkan dengan PV kas masuk yang diharapkan atau dapat diartikan sebagai tingkat bunga yang menyebabkan NPV = 0 (Kasmir & Jakfar, 2003). (Ibrahim, 2003) menyebutkan bahwa IRR adalah tingkat rataan keuntungan internal tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen. Tingkat IRR mencerminkan tingkat suku bunga maksimal yang dapat dibayar oleh proyek untuk sumber daya yang digunakan. Suatu investasi dikatakan layak apa bila IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku dan sebaliknya, jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksankan. Rumus untuk menghitung IRR dapat dilakukan dengan dua cara, cara pertama dilihat dari persamaan 2.3 (Kasmir & Jakfar, 2003).

$$IRR = i2 + \frac{NPV\ 2}{NPV\ 1 - NPV\ 2}\ x\ (i2 - i1)$$ .....(Persamaan 2.2)

Dimana:

i1 = tingkat bunga 1 (tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV1)

i2 = tingkat bunga 2 (tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV2)

NPV1 = *Net present value* 1

NPV2 = *Net presetn value* 2

Jika perhitungan dengan cara *trial error*, maka IRR dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

Mencari NPV positif dan NPV negatif terlebih dahulu, sampai diperoleh dengan menggunakan tingkat suku bunga tertentu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$IRR = P1 - C1\ x\ \frac{P2-P1}{C2-C1}$ .....(Persamaan 2.3)

Dimana:

P1 = Tingkat bunga 1

P2 = Tingkat bunga 2

C1 = NPV 1

C2 = NPV 2

2.4.4 *Benefit cost ratio* (B/C Ratio)

B/C *ratio* merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu rupiah pengeluaran proyek (Kasmir & Jakfar, 2003). Menurut (Ibrahim, 2003) B/C *ratio* adalah suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau penerimaan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan rencana perndirian dan pengoprasian. Rumus menghitung B/C *raito* dapat dilihat dari persamaan 2.4.

$BC\ ratio = \frac{B}{TC}$ .....(persamaan 2.4)

Dimana:

B = Jumlah pendaptan

TC = Total biaya produksi.

Kriteria B/C *ratio* dalam analisis kelayakan usaha adalah (Ibrahim, 2003):

a. Jika B/C *ratio* > 1, usaha layak dilaksanakan
b. Jika B/C *ratio* < 1, usaha tidak layak atau merugi

2.4.5 *Payback Periode* (PP)

PP atau tingkat pengembalian investasi adalah suatu metode dalam menilai kelayakan usaha yang digunakan untuk mengukur periode waktu pengembalian modal yang digunakan. Semakin cepat modal dapat dikembalikan, maka semakin baik pula suatu proyek untuk diusahakan karena modal yang digunakan akan cepat kembali dan digunakan untuk membiayai kegiatan lain. Cepat atau lambatnya pengembalian tergantun pada sifat aliran kas masuknya. Jika aliran kas masuknya besar atau lancar maka proses pengembalian modal akan lebih cepat dengan asumsi modal yang digunakan tetap atau tidak ada perubahan modal selama umur proyek (Ibrahim, 2003).

Menurut (Kasmir & Jakfar, 2003), metode PP merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Ada dua macam model perhitungan yang akan digunakan dalam metode PP, yaitu sebagai berikut:

a. Apabila kas bersih setiap tahun sama, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PP = \frac{Investasi}{Kas\ Bersih/tahun}\ x\ 12$$ .....(persamaan 2.5)

b. Apabila kas bersih setiap tahun berbeda, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

PP investasi = xxx
Kas Bersih 1 = xxx –
Sisa = xxx
Kas Bersih 2 = xxx –
Sisa = xxx
= dst. .....(persamaan 2.6)

2.4.6 *Break event point* (BEP)

Fatih dalam Taufan (2008) menyebutkan BEP merupakan suatu keadaan atau penjualan usaha dimana jumlah manfaat (pendapatan) sama besarnya dengan pengeluaran (biaya) dengan kata lain keadaan dimana perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita kerugian. Untuk menghitung BEP dalam rupiah dapat dihitung dengan menggunakan rumus pada persamaan 2.7

$$BEP = \frac{FC}{1-\frac{VC}{S}} \quad \text{.....(persamaan 2.7)}$$

Dimana:

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variable Cost*

S = *Sales Volume*

2.5 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk meneliti kembali analisis kelayakan yang telak dilakukan. Tujuan analisis sensitivitas adalah untuk mengkaji sejauh mana perubahan unsur-unsur dalam aspek finansial terhadap apa yang dipilih (Fatah dalam Taufan, 2008). Semua proyek harus diamati melalui analisis sensitivitas. Pada bidang proyek industri dapat berubah-ubah akibat empat masalah utama, yaitu:

a. Perubahan pada harga jual produk.
b. Keterlambaran pelaksanaan proyek.
c. Kenaikan biaya.
d. Perubahan volume produksi.

Melihat dari kategori usaha yang dibangun UD Pratama@Com yang merupakan usaha kecil, bidang yang paling terasa senstitif terhadap perubahannya adalah dari segi kenaikan biaya (harga beli) karena jika harga produk yang dibeli tinggi, keuntungan yang didapat oleh usaha tersebut menjadi kecil. Untuk itu analisis sensitivitas pada kasus ini menggunakan perubahan pada kenaikan biaya atau harga beli.